

THE VALUE OF ISLAMIC EDUCATION IN THE REIGN OF SULTAN OF STUDENT CHARACTER IN THE MODERN ERA MAHMUD MALIK AZ-ZAHIR: RELEVANCE FOR THE FORMATION

Nilai Pendidikan Islam dalam Pemerintahan Sultan Mahmud Malik Az-Zahir:
Relevansi bagi Pembentukan Karakter Mahasiswa di Era Modern

Hawa Purnama Wati^{1a}, Khonsa Latifa Nurrahmah^{2b}, Afifah Zhafirah^{3c}, Kamalsyah Panca Romadhoni^{4d},
Rio Kurniawan^{5e}

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

^ahawapumama24@gmail.com

^blatifakhonsa14@gmail.com

^cafifahzhafirah248@gmail.com

^dkamal11syah@gmail.com

^erio.kurniawan@staff.uinsaid.ac.id

(*) Corresponding Author

hawapumama24@gmail.com

082133851964

How to Cite: Wati., P. H., Nurrahmah, L. K., Zhafirah, A., Romadhoni, P. K. Kurniawan, R. (2026). The Value of Islamic Education in the Reign of Sultan Mahmud Malik Az-Zahir: Relevance for the Formation of Student Character in the Modern Era. doi: 10.36526/js.v3i2. 6529.

Received : 12-03-2026

Revised : 28-07-2026

Accepted : 10-08-2026

Keywords :

Islamic Education,
Sultan Mahmud
Malik Az-Zahir, Love
of Knowledge,
Student Character,
Modern Era

Abstract

*This study aims to analyze the values of Islamic education during the reign of Sultan Mahmud Malik Az-Zahir in the Samudera Pasai Sultanate and examine their relevance to the formation of student character in the modern era. The research focuses on the value of *ḥubb al-ʿilm* (love of knowledge) as a central principle underlying Islamic leadership, education, and moral development. This study employs a qualitative research design using a literature review approach. Data were collected from historical sources, classical and contemporary books, national and international journal articles, and relevant academic documents. The collected data were analyzed thematically to identify key educational values and their implications for higher education today. The findings indicate that Sultan Mahmud Malik Az-Zahir played a significant role in promoting Islamic education by supporting halaqah (learning circles), honoring scholars, and strengthening educational institutions as centers of knowledge and moral guidance. These efforts positioned Samudera Pasai as one of the earliest Islamic intellectual centers in Southeast Asia. The study also finds that the educational values practiced during his reign remain relevant for addressing contemporary challenges faced by university students, particularly moral decline and ethical issues in the digital era. The scientific contribution of this study lies in reinterpreting historical Islamic educational values as a conceptual foundation for character education in modern higher education, emphasizing the integration of intellectual excellence, moral integrity, and social responsibility.*

PENDAHULUAN

Dalam tradisi keilmuan Islam, menuntut dan mencintai ilmu tidak sekadar aktivitas intelektual, melainkan suatu kewajiban moral dan spiritual. Nilai mencintai ilmu (*ḥubb al-ʿilm*) menjadi salah satu fondasi utama pendidikan Islam, yang menuntut individu tidak hanya menguasai pengetahuan tetapi juga menjadikannya sebagai pegangan hidup. Sebagai contoh, penelitian kontemporer menyebut bahwa “*The Importance and Value of Knowledge in the Religion of Islam*”

melihat ilmu sebagai pilar utama pembentukan keimanan dan etika dalam kehidupan muslim (Qizi, 2024).

Lebih lanjut, studi terkini mengenai pendidikan Islam menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dapat meningkatkan karakter religius peserta didik sekaligus menumbuhkan kesadaran pribadi untuk mencintai ilmu dan bertanggung jawab sosial. Penelitian oleh Rahmayani et al. (2023) menekankan bahwa siswa tidak hanya belajar mengenai materi keagamaan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan semangat belajar, yang menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter dan etos keilmuan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu sekaligus kesadaran akan tanggung jawab sosial, nilai yang relevan untuk diterapkan pada mahasiswa di era modern.

Sejarah Islam di Nusantara mencatat bahwa pemimpin-pemimpin kerajaan sering menjadikan ilmu sebagai bagian integral dari pemerintahan mereka. Salah satu dari ke-7 raja melayu yang dikagumi oleh Ibnu Batutah dan dinilai berilmu pengetahuan luas dan mendalam adalah Sultan Mahmud Malik Az-Zahir dari Kesultanan Samudera Pasai pada abad ke-14 M (Prasetyo et al., 2024). Menurut catatan Ibnu Batutah (1345 M), Sultan Mahmud Malik Az-Zahir dikenal sebagai penguasa yang alim dalam ilmu agama, mencintai ilmu pengetahuan, dan menghormati para ulama. Ia tidak hanya menjalankan ibadah dengan penuh ketaatan, tetapi juga mengadakan halaqoh dan diskusi keilmuan dengan para ulama dari berbagai negara, membahas masalah-masalah agama dan keduniaan secara mendalam. Keberadaan Samudera Pasai sebagai pusat studi Islam tertua di Asia Tenggara menunjukkan bagaimana nilai mencintai ilmu dapat berkembang dari ranah individu ke ranah pemerintahan dan sosial. Model kepemimpinan ini relevan untuk membentuk karakter mahasiswa di era modern, di mana kecintaan terhadap ilmu dan tanggung jawab sosial menjadi fondasi penting dalam pengembangan diri dan Masyarakat (Mukti et al., 2022).

Di sisi lain, era modern dengan tantangan globalisasi dan arus informasi yang masif mengharuskan mahasiswa tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat diwarnai nilai-etika Islam. Penelitian tentang pendidikan karakter di perguruan tinggi berbasis PAI menyebut bahwa pengembangan karakter mahasiswa melalui pendidikan agama Islam mampu meningkatkan integritas, tanggung-jawab, dan empati. Dalam konteks demikian, nilai mencintai ilmu yang diteladani oleh Sultan Mahmud Malik Az-Zahir dapat menjadi inspirasi bagi kehidupan akademik dan karakter mahasiswa masa kini (Prasetya et al., 2024).

Penelitian terdahulu banyak juga yang membahas tentang Pendidikan Islam seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Mukti et al., 2022) mengkaji tentang pendidikan Islam pada masa kerajaan Islam di Nusantara, khususnya Samudera Pasai, dengan menekankan peran penguasa dan ulama dalam pengembangan sistem pendidikan Islam melalui *halaqah* dan majelis *ta'lim*. Kajian ini berhasil menggambarkan fungsi pendidikan Islam dalam konteks historis, namun masih terbatas pada uraian struktural dan kelembagaan, serta belum memfokuskan analisis pada nilai pendidikan Islam tertentu, seperti kecintaan terhadap ilmu (*hubb al-'ilm*), apalagi mengaitkannya dengan pembentukan karakter mahasiswa di era modern.

Adapun penelitian oleh (Rahmayani et al., 2023) menelaah tentang sejarah dan perkembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai sarana penanaman nilai moral dan karakter. Meskipun menegaskan urgensi nilai-nilai Islam dalam pendidikan, kajian ini masih bersifat normatif-konseptual dan belum mengelaborasi bagaimana keteladanan tokoh sejarah Islam secara spesifik dapat dijadikan model pendidikan karakter yang kontekstual bagi mahasiswa di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi.

Kemudian ada juga penelitian oleh (Prasetya et al., 2024) yang membahas tentang pendidikan karakter dalam konteks perguruan tinggi menegaskan bahwa pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk sikap religius, tanggung jawab, dan integritas mahasiswa. Namun, penelitian ini lebih menitikberatkan pada praktik pendidikan kontemporer dan pendekatan pedagogis modern, tanpa mengaitkannya dengan landasan historis pendidikan Islam

atau nilai keilmuan yang diteladankan oleh pemimpin Islam klasik. Akibatnya, nilai karakter yang dikembangkan cenderung bersifat praktis dan terlepas dari akar sejarah intelektual Islam.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang jelas, yaitu belum adanya kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan sejarah kepemimpinan Islam, nilai inti pendidikan Islam (*hubb al-ilm*), dan pembentukan karakter mahasiswa di era modern dalam satu kerangka analisis. Khususnya, masih sangat terbatas penelitian yang mengkaji Sultan Mahmud Malik Az-Zahir bukan hanya sebagai figur sejarah, tetapi sebagai model kepemimpinan pendidikan Islam berbasis kecintaan terhadap ilmu yang relevan untuk menjawab krisis karakter dan melemahnya etos keilmuan mahasiswa saat ini.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam tiga aspek. Pertama, memperkaya kajian sejarah pendidikan Islam dengan menampilkan praktik nilai mencintai ilmu dalam kepemimpinan Sultan Mahmud Malik Az Zahir sebagai bagian dari dinamika pemerintahan Islam di Nusantara. Kedua, memberikan perspektif alternatif dalam kajian pendidikan karakter dengan menjadikan tokoh sejarah sebagai sumber nilai edukatif yang kontekstual. Ketiga, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan karakter mahasiswa yang berbasis nilai-nilai Islam dan keteladanan historis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis nilai pendidikan Islam berupa kecintaan terhadap ilmu dalam pemerintahan Sultan Mahmud Malik Az Zahir di Kesultanan Samudera Pasai; serta (2) mengkaji relevansi nilai tersebut bagi pembentukan karakter mahasiswa di era modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa nilai mencintai ilmu tidak hanya memiliki signifikansi historis, tetapi juga relevan sebagai landasan pengembangan karakter akademik dan moral mahasiswa pada masa kini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menafsirkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam praktik pemerintahan Sultan Mahmud Malik Az-Zahir serta relevansinya terhadap pembentukan karakter mahasiswa di era modern, bukan untuk mengukur fenomena secara statistik. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis, meliputi buku sejarah Islam Nusantara, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, skripsi, serta dokumen dan manuskrip sejarah yang relevan dengan Kesultanan Samudera Pasai dan kepemimpinan Sultan Mahmud Malik Az-Zahir. Sumber-sumber tersebut dipilih secara selektif berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas penulis, dan relevansi dengan fokus penelitian (Annasthasya et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian dokumen (*documentary research*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menelaah literatur yang memuat informasi mengenai nilai pendidikan Islam, praktik keilmuan dalam kepemimpinan Islam, serta konsep pendidikan karakter mahasiswa. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui pembacaan kritis, pencatatan, dan pengelompokan sumber berdasarkan tema penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik kualitatif, dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama, seperti kecintaan terhadap ilmu, hubungan penguasa dengan ulama, pengembangan tradisi keilmuan, serta relevansi nilai-nilai tersebut terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari dokumen sejarah, literatur akademik, dan artikel ilmiah guna memastikan konsistensi dan keakuratan hasil analisis.

Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai nilai pendidikan Islam pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Malik Az-

Zahir serta menjelaskan relevansinya dalam pembentukan karakter mahasiswa di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil kajian literatur dan sumber sejarah, ditemukan bahwa nilai pendidikan Islam berupa kecintaan terhadap ilmu telah menjadi fondasi penting dalam tradisi pendidikan dan kepemimpinan Islam. Pendidikan Islam sejak masa Rasulullah saw. menempatkan ilmu sebagai kewajiban moral dan spiritual, sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an dan hadis tentang keutamaan menuntut ilmu (Mukti et al., 2022). Pada perguruan tinggi, nilai ini tidak hanya mengarahkan orientasi akademik, tetapi juga membentuk karakter profesional seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial yang sangat dibutuhkan di era modern. Penelitian (Pamuji & Mulyadi, 2024) menegaskan bahwa pendidikan Islam berperan penting dalam pembentukan karakter melalui kurikulum dan praktik pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai agama.

Secara historis, pemerintahan Sultan Mahmud Malik Az-Zahir di Kesultanan Samudera Pasai menunjukkan bagaimana pemimpin yang menghargai ilmu dapat menjadi penggerak tradisi keilmuan dan dakwah. Kepemimpinan yang menjunjung tinggi pengetahuan ini memberi teladan bagi perguruan tinggi masa kini tentang pentingnya sinergi antara otoritas publik dan lembaga pendidikan dalam menumbuhkan budaya ilmiah dan tanggung jawab moral mahasiswa. Berbagai kajian juga menunjukkan bahwa dukungan lingkungan dan kelembagaan berperan besar dalam menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu sejak dini hingga jenjang pendidikan tinggi (Panji et al., 2023).

Pada era digital dan globalisasi, pembentukan karakter mahasiswa menghadapi tantangan berupa arus sekularisme, disinformasi, dan tekanan materialistik. Pendidikan Islam yang terpadu meliputi akidah, akhlak, dan metodologi ilmiah yang menyediakan kerangka untuk menumbuhkan sikap kritis, disiplin, dan beretika dalam studi maupun penelitian. Dalam konteks Revolusi Industri 4.0, diperlukan strategi adaptif yang mampu menjaga nilai-nilai keislaman sambil memanfaatkan teknologi untuk memperkuat literasi moral dan intelektual mahasiswa. Dengan demikian, semangat mencintai ilmu menjadi dasar lahirnya sarjana yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas (Munawarsyah, 2023).

Penerapan nilai-nilai tersebut di kampus dapat dilakukan melalui pengintegrasian mata kuliah etika keilmuan, pembimbingan akademik berbasis adab ilmiah, program tahfizh atau studi Al-Qur'an untuk menanamkan kedisiplinan, serta kegiatan pengabdian masyarakat yang menghubungkan teori dengan praktik. Kegiatan organisasi intra kampus seperti UKM, DEMA, SEMA, dan HMPS yang berorientasi pada penguatan minat belajar juga terbukti efektif dalam menumbuhkan tanggung jawab dan semangat kolektif mahasiswa, sehingga tujuan belajar tidak sekadar memperoleh gelar, tetapi juga mengamalkan ilmu untuk kemaslahatan (Sihombing, 2020).

Dalam konteks Islam Nusantara, Kesultanan Samudera Pasai pada abad ke-14 M tercatat sebagai salah satu pusat pendidikan Islam tertua di Asia Tenggara. Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Malik Az-Zahir, nilai kecintaan terhadap ilmu diwujudkan melalui dukungan terhadap kegiatan keilmuan seperti *halaqah*, majelis ta'lim, serta diskusi keagamaan yang melibatkan ulama dari berbagai wilayah Islam. Catatan Ibnu Batutah menunjukkan bahwa Sultan Mahmud Malik Az-Zahir dikenal sebagai pemimpin yang alim, menghormati ulama, dan aktif terlibat dalam pembahasan persoalan agama maupun sosial (Dzakiyy, 2024).

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam di Samudera Pasai bersifat informal dengan fokus pada pengajaran ilmu syariat, khususnya fiqh mazhab Syafi'i. Tokoh pemerintahan berperan ganda sebagai pemimpin politik sekaligus figur keagamaan, sementara pembiayaan pendidikan didukung oleh negara. Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan individu, tetapi juga sebagai instrumen sosial dan pemerintahan.

Temuan tersebut menegaskan bahwa nilai mencintai ilmu pada masa pemerintahan

Sultan Mahmud Malik Az-Zahir tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan terimplementasi secara nyata dalam sistem pendidikan, kepemimpinan, dan kehidupan sosial masyarakat.

Pembahasan

Nilai mencintai ilmu dalam pendidikan Islam merupakan dorongan berkelanjutan untuk mencari, mengembangkan, dan mengamalkan pengetahuan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial (Ari Repi et al., 2024). Al- Qur'an secara tegas menempatkan orang berilmu pada derajat yang tinggi, sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11, serta diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad saw tentang keutamaan menuntut ilmu (H.R. Muslim). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memandang ilmu sebagai jalan pembentukan akhlak dan kepribadian, bukan semata pencapaian intelektual.

أَمْنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يُرَفِّعُ فَائِزُهُمْ أَتَشْرَوْا قِيلَ وَإِذَا لَكُمْ اللَّهُ يُفْسَحُ فَافْسَحُوا الْمَجْلِسَ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا (١١) خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمَ أَوْثَرُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang- lapanglah dalam majlis', maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Q.S. Al-Mujadalah: 11)

الْجَنَّةِ إِلَى طَرِيقًا بِهِ لَهُ اللَّهُ سَهْلٌ عِلْمًا فِيهِ يَلْتَمِسُ طَرِيقًا سَلَكَ مَنْ

"Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (H.R. Muslim)

Dari sini tampak bahwa keinginan dan usaha aktif untuk menuntut ilmu diposisikan sebagai kewajiban (*fardhu 'ain*) sekaligus sebagai ibadah dan jalan pencapaian derajat spiritual.

Pendidikan Islam di Nusantara telah lama menjadi fondasi pembentukan karakter dan moral masyarakat. Kesultanan Samudera Pasai, sebagai salah satu pusat pendidikan Islam pada abad ke-14, menunjukkan bagaimana pendidikan dapat menjadi instrumen sosial dan pemerintahan, di mana ulama dan santri berkumpul untuk belajar dan berdiskusi (Mukti et al., 2022). Pemerintahan Sultan Mahmud Malik Az-Zahir menonjolkan nilai kecintaan terhadap ilmu, dengan mendukung *halaqah*, mendorong masyarakat menuntut ilmu, serta berinteraksi langsung dengan ulama untuk membahas persoalan keagamaan dan keduniawian. Praktik ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam kepemimpinannya tidak hanya bersifat individu, tetapi juga memiliki dampak sosial dan pemerintahan yang luas. Relevansinya bagi mahasiswa modern terlihat pada pentingnya menginternalisasi nilai-nilai seperti rasa ingin tahu, disiplin, tanggung jawab sosial, dan pengembangan intelektual, yang menjadi tantangan utama dalam membentuk karakter generasi muda di era modern (Rahmadayani et al., 2023).

Perkembangan pendidikan Islam di Kerajaan Samudra Pasai sangat dipengaruhi oleh kondisi politik yang ada. Keberadaan kerajaan Islam ini, yaitu Samudra Pasai, memberikan dampak yang signifikan terhadap pendidikan, menjadikannya sebagai sarana yang mempermudah proses belajar mengajar, serta memotivasi para *mubalig* (pengajar agama). Menurut Ibnu Batutah, pada abad ke-14 M, Samudra Pasai telah menjadi pusat studi Islam di Asia Tenggara dan juga sebagai lokasi berkumpulnya ulama dari berbagai negara Islam. Sultan Mahmud Malik Az-Zahir dikenal sebagai sosok yang berpengetahuan luas dalam hal agama dan menunjukkan kecintaan terhadap para ulama serta ilmu pengetahuan. Setiap hari Jum'at, beliau menunaikan shalat di masjid sambil mengenakan pakaian ulama, dan setelah shalat Jum'at, diadakan perbincangan dengan para ahli ilmu agama seperti Amir Abdullah dari Delhi dan Tajudin dari Ispahan, yang membahas topik seputar keagamaan dan urusan dunia. Pada era kerajaan Samudra Pasai, materi pendidikan dalam bidang pengajaran agama yang berlandaskan syari'at adalah fiqh Syafi'i. Sistem

pendidikan yang diterapkan bersifat informal melalui majelis ta'lim dan *halaqah* (diskusi). Tokoh pemerintah juga berperan sebagai figur ulama (Dzakriyy, 2024).

Pada abad ke-14 M merupakan zaman kejayaan kerajaan Samudera Pasai, sehingga pada waktu itu pendidikan mendapat tempat atau perhatian tersendiri. Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang berlaku di zaman kerajaan Samudera Pasai, di antaranya:

1. Materi pendidikan dan pengajaran agama bidang syari'at adalah fiqh Syafi'i.
2. Sistem pendidikannya secara informal berupa majelis ta'lim dan *halaqah* (diskusi).
3. Tokoh pemerintahan merangkap tokoh agama.
4. Biaya pendidikan bersumber dari negara.

Maka diakui oleh banyak kalangan bahwa lembaga pendidikan Islam pada masa kerajaan Islam merupakan lembaga pendidikan yang telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, dan sangat berjasa bagi umat Islam, karena tidak sedikit pemimpin bangsa adalah alumni pesantren, dan tidak terlepas dari peran besar para kiyai yang telah banyak meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan agama, jiwa patriotisme dan membangun tali silaturahmi yang erat dengan para pemimpin bangsa di penjuru tanah air Indonesia (El Hanif Azwanda et al., 2024).

Temuan sejarah tentang pemerintahan Sultan Mahmud Malik Az-Zahir sejalan dengan pandangan tersebut. Kepemimpinan yang menghargai ilmu dan ulama menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun tatanan sosial dan pemerintahan yang beretika. Dukungan penguasa terhadap kegiatan keilmuan memperlihatkan adanya integrasi antara kekuasaan politik dan pengembangan intelektual, yang jarang dibahas secara mendalam dalam kajian pendidikan kontemporer.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan kita saat ini adalah krisis diberbagai bidang dan penurunan moral, serta masalah terpecahnya persatuan bangsa, sehingga Pendidikan yang berfokus pada karakter dianggap sebagai solusi yang efektif untuk mengatasi masalah moral yang semakin parah (Mentari, 2017). Pendidikan yang berorientasi pada karakter berarti mendidik mahasiswa untuk mengembangkan akhlak yang baik agar mereka memiliki nilai-nilai mulia dan karakter yang terhormat, lalu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari masyarakat dan sebagai warga negara yang produktif, cinta tanah air, serta beragama. Pendidikan karakter merupakan nilai dasar yang perlu diperoleh agar masyarakat dapat hidup dan bekerja sama dengan damai (Siti Maryam, 2023).

Konteks pendidikan modern, khususnya di perguruan tinggi, nilai mencintai ilmu menjadi semakin relevan di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam mampu meningkatkan integritas, tanggung jawab, dan empati mahasiswa (Rahmadayani et al., 2023; Pamuji & Mulyadi, 2024). Selain nilai mencintai ilmu, pembentukan karakter mahasiswa juga perlu diperkuat oleh nilai kepahlawanan yang mencakup keberanian moral, keteladanan, pengorbanan, dan orientasi prososial. Dalam literatur internasional, pahlawan tidak hanya dipahami sebagai sosok yang berani secara fisik, tetapi juga sebagai figur yang memberi inspirasi, menjadi teladan moral, serta menghadirkan perlindungan simbolik bagi masyarakat. Kinsella, Ritchie, dan Igou menjelaskan bahwa figur heroik memiliki fungsi *enhancing*, *moral modeling*, dan *protecting*, sehingga kepahlawanan berkaitan erat dengan pembentukan orientasi moral dalam kehidupan sosial (Kinsella et al., 2015).

Selain itu, Kraft-Todd dan Rand menunjukkan bahwa tindakan dinilai heroik ketika tindakan tersebut tergolong langka, mengandung risiko atau biaya bagi pelaku, dan dilakukan demi kepentingan orang lain (Kraft-Todd & Rand, 2019). Berdasarkan pandangan tersebut, keteladanan Sultan Mahmud Malik Az-Zahir dapat dimaknai sebagai bentuk kepahlawanan moral, sebab kecintaannya pada ilmu, dukungannya terhadap ulama, dan peran aktifnya dalam membangun tradisi intelektual Islam memperlihatkan keberanian untuk menempatkan ilmu sebagai dasar peradaban. Dalam konteks mahasiswa modern, nilai kepahlawanan demikian penting untuk

menumbuhkan integritas, tanggung jawab sosial, keberanian menegakkan kebenaran, serta komitmen mengabdikan ilmu bagi kemaslahatan bersama (Igou et al., 2018). Namun, realitas menunjukkan bahwa mahasiswa saat ini menghadapi tantangan berupa penurunan moral, krisis identitas, serta pengaruh negatif media sosial yang berdampak pada motivasi belajar dan perilaku sosial (Cotton et al., 2024).

Perkembangan zaman yang bergantung pada teknologi dan menjadikan segala hal menjadi instan serta mudah dijangkau, tidak hanya memberikan dampak positif pada kehidupan, tetapi juga menambahkan beban dan tanggung jawab bagi masyarakat, terutama mahasiswa di era digital. Meskipun zaman modern yang sepenuhnya digital ini membawa banyak keuntungan, seperti kemudahan akses, pencarian informasi yang cepat dari berbagai tempat, serta pembelajaran yang dapat dilakukan di mana saja, era digital juga menimbulkan banyak dampak negatif yang perlu diatasi dan diminimalisir. Perkembangan teknologi yang sangat cepat menyediakan kenyamanan, namun juga menghadirkan banyak tantangan serta tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan era sebelumnya (Tafesse et al., 2024).

Salah satu efek paling terlihat dari kemajuan teknologi saat ini adalah munculnya berbagai situs di media sosial. Dengan adanya platform ini, mahasiswa bisa mengakses beragam informasi dan memanfaatkannya untuk hal yang positif. Namun, banyak juga isi dari situs sosial ini yang mengandung unsur negatif, sehingga banyak mahasiswa terperangkap dan menjadi kecanduan. Selain itu, banyak perilaku negatif muncul akibat penggunaan jejaring sosial, seperti menurunnya motivasi untuk belajar, praktik penipuan, pertikaian, dan lain-lain. Hal ini menyebabkan menurunnya karakter generasi muda, yang terlihat dari berkurangnya rasa hormat terhadap orang lain, peningkatan kekerasan, serta tindakan kriminal yang dilakukan oleh mahasiswa (Cotton et al., 2024).

Pendidikan Islam yang menekankan kecintaan terhadap ilmu dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Nilai ini mendorong mahasiswa untuk tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga mengembangkan etika keilmuan, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Lebih lanjut, keteladanan Sultan Mahmud Malik Az-Zahir menunjukkan bahwa lingkungan dan kebijakan kelembagaan memiliki peran penting dalam menumbuhkan budaya ilmiah. Dalam konteks perguruan tinggi, nilai tersebut dapat diimplementasikan melalui integrasi etika keilmuan dalam kurikulum, bimbingan akademik berbasis adab ilmiah, serta kegiatan kemahasiswaan yang mendorong semangat belajar dan pengabdian sosial (Sihombing, 2020; Panji et al., 2023).

Pada era Revolusi Industri 4.0, pendidikan Islam dituntut untuk bersikap adaptif tanpa kehilangan nilai dasarnya. Integrasi teknologi dalam pembelajaran perlu diimbangi dengan penguatan akhlak, literasi moral, dan kesadaran intelektual mahasiswa. Dengan demikian, kecintaan terhadap ilmu tidak hanya melahirkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan global secara bertanggung jawab (Munawarsyah, 2023).

Dengan demikian, relevansi pendidikan Islam bagi pembentukan karakter mahasiswa modern terletak pada kemampuannya memadukan cinta ilmu dengan etika sosial. Hal ini sebagaimana dicontohkan oleh tradisi kepemimpinan Sultan Mahmud Malik Az-Zahir yang menempatkan ilmu sebagai dasar moral pemerintahan. Perguruan tinggi yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum dan budaya akademik akan melahirkan lulusan yang kompeten, bertanggung jawab, dan kritis dalam menghadapi tantangan zaman. Untuk itu, perlu diperkuat kurikulum berbasis nilai, pelatihan dosen tentang internalisasi nilai-nilai Islam, serta kerja sama antara universitas dan lembaga publik guna meneguhkan peran pendidikan dalam menumbuhkan cinta ilmu (Pamuji & Mulyadi, 2024).

PENUTUP

Nilai pendidikan Islam pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Malik Az-Zahir menunjukkan bahwa kecintaan terhadap ilmu (*hubb al-ilm*) merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban Islam. Nilai ini tercermin melalui dukungan Sultan terhadap kegiatan

keilmuan, penghormatan kepada ulama, serta pendirian dan penguatan lembaga-lembaga pendidikan yang menumbuhkan budaya ilmiah di Kesultanan Samudera Pasai. Kepemimpinan Sultan Mahmud Malik Az-Zahir menegaskan bahwa ilmu tidak diposisikan semata sebagai sarana pengembangan intelektual, melainkan juga sebagai instrumen pembentukan moral dan tatanan sosial masyarakat. Integrasi antara kekuasaan dan keilmuan menjadikan pemerintahan beliau sebagai model pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks modern, nilai mencintai ilmu yang diwariskan dari masa pemerintahan Sultan Mahmud Malik Az-Zahir terbukti memiliki relevansi yang kuat bagi pembentukan karakter mahasiswa. Nilai tersebut mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kepribadian religius, disiplin, kritis, serta bertanggung jawab dalam mengelola dan mengamalkan ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam di era modern dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan etika keilmuan dan akhlak mahasiswa sebagai insan intelektual.

Dengan demikian, penelitian ini menjawab rumusan masalah bahwa nilai pendidikan Islam pada masa Sultan Mahmud Malik Az-Zahir memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter mahasiswa di era modern. Semangat mencintai ilmu perlu dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan sistem pendidikan Islam kontemporer guna melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan berkontribusi positif bagi kemajuan umat dan bangsa.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan di perguruan tinggi, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Perguruan tinggi dapat mengintegrasikan nilai kecintaan terhadap ilmu ke dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan budaya akademik melalui penguatan etika ilmiah, pembimbingan akademik berbasis adab keilmuan, serta keteladanan dosen sebagai pendidik dan ilmuwan. Selain itu, pengelolaan lingkungan akademik yang kondusif terhadap diskusi ilmiah, riset, dan pengabdian masyarakat menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan karakter mahasiswa yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Penelitian ini juga membuka peluang bagi kajian lanjutan. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dari tokoh atau kerajaan Islam lainnya di Nusantara sebagai bentuk pengayaan perspektif historis. Selain itu, penelitian empiris dengan pendekatan lapangan dapat dilakukan untuk mengukur secara langsung pengaruh internalisasi nilai kecintaan terhadap ilmu, terhadap sikap dan perilaku mahasiswa di perguruan tinggi. Dengan demikian, kajian pendidikan Islam berbasis sejarah tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi penelitian kualitatif: tinjauan literatur dalam konteks pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 423–429. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>
- Ari Repi, P., Lubis, Z., Dayantri, M. N., Pramita, S., & Nasution, U. N. (2024). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Hadits. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 486–492. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i2.6331>
- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of chatgpt. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Dzakiyy, A. D. M. (2024). Sejarah kerajaan islam di indonesia kerajaan samudera pasai. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(7), 161–167. <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/JIM/article/view/3551/3081>
- El Hanif Azwanda, Y., Yusuf, S., & Roza, E. (2024). Proses Masuk dan Penyebarluasan Islam pada Masa Kerajaan Samudera Pasai di Aceh. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 1–6. <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v5i2.2080>
- Igou, E. R., van Tilburg, W. A. P., Kinsella, E. L., & Buckley, L. K. (2018). On the existential road from regret to heroism: Searching for meaning in life. *Frontiers in Psychology*, 9, 2375.

- <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02375>
- Kinsella, E. L., Ritchie, T. D., & Igou, E. R. (2015). Lay perspectives on the social and psychological functions of heroes. *Frontiers in Psychology*, 6, 130. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00130>
- Kraft-Todd, G. T., & Rand, D. G. (2019). Rare and costly prosocial behaviors are perceived as heroic. *Frontiers in Psychology*, 10, 234. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00234>
- Mentari, A. (2017). *Kajian Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Karakter Bangsa dan Pendidikan Kebangsaan* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/31613>
- Mukti, A., Budianti, Y., Sinaga, R., Amiluddin, A., & Fuadi, S. (2022). Pendidikan islam masa kesultanan samudera pasai. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(2), 327–334. <https://doi.org/10.47492/jih.v11i2.2235>
- Munawarsyah, M. (2023). Islamic Education in the Modern Era: Analysis of Student Character and Their Role in Facing the Challenges of Industry 4.0. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(2), 141–154. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-01>
- Pamuji, S., & Mulyadi, Y. (2024). Formation Of Students' Character Through Islamic Education. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(1), 26–35. <https://doi.org/10.54298/ijith.v3i1.183>
- Panji, A. L., Afendi, A. R., Ramli, A., Sudadi, S., & Mubarak, A. (2023). Pendidikan Islam dengan Penanaman Nilai Budaya Islami. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i1.2155>
- Prasetya, I., Riza Hadikusuma, Muhamad Reza Febrian, & Angellia Malika Putri Setiawan. (2024). Pengembangan Karakter Mahasiswa Berbasis Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *Epigram*, 21(2), 161–166. <https://doi.org/10.32722/epi.v21i2.7194>
- Prasetyo, R., Rico, M., & Riduan, M. (2024). Ibnu Battuta, Moroccan Explorer and Contributor to Geography in Indonesia. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(2), 53–64. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i2.17>
- Qizi, S. L. H. (2024). The Importance and Value of Knowledge in the Religion of Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 5. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.899>
- Rahmadayani, P., Badarussyamsi, & El-Widdah, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(2), 213–238. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i2.149>
- Sihombing, L. (2020). Pendidikan dan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Christian Humaniora*, 4(1), 104–112. <https://doi.org/10.46965/jch.v4i1.159>
- Siti Maryam, N. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 9(1), 95–106. <https://doi.org/10.56959/jpss.v9i1.92>
- Tafesse, W., Aguilar, M. P., Sayed, S., & Tariq, U. (2024). Digital Overload, Coping Mechanisms, and Student Engagement: An Empirical Investigation Based on the S-O-R Framework. *Sage Open*, 14(1). <https://doi.org/10.1177/21582440241236087>